

Keefektifan *Islamic Parenting* dalam Memperkuat Relasi Sosial Keluarga di Kabupaten Pulau Morotai

Mawardi Djamaluddin

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

mawardidjamaluddin@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Pemahaman secara utuh terhadap dinamika psikologis individu dapat dinilai melalui melalui interaksi diantara setiap anggota keluarga, karena perkembangan dan perilaku dari setiap anggota keluarga tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model *Islamic Parenting* dalam memperkuat relasio sosial dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang termasuk dalam desain pretest-posttest control group design yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing terdiri dari 10 subjek penelitian. Proses penelitian ditekankan pada perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diawali dengan mengukur nilai pretest dan diakhiri dengan pengukuran nilai posttest menggunakan uji mann-whitney dan uji N-Gain score untuk menentukan tingkat keefektifan perlakuan yang diberikan. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan uji N-Gain Score menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan score pada kelompok eksperimen adalah 110,38 % yang berada pada kategori efektif yang lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata peningkatan score pada kelompok kontrol sebesar 25,21 % yang berada pada ketagori tidak efektif. Sedangkan hasil uji Mann Whitney dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka model *islamic parenting* efektif untuk memperkuat relasi sosial dalam keluarga.

Kata Kunci : *Islamic Parenting*, Relasi Sosial keluarga

Abstract

A complete understanding of the psychological dynamics of an individual can be assessed through interactions between each family member because the development and behavior of each family member cannot be separated and related to other family members. Therefore, this study aims to examine the effectiveness of the *Islamic Parenting* model in strengthening social relations in the family. The research method used was quantitative with the type of experimental research included in the pretest-posttest control group design consisting of an experimental group and a control group each consisting of 10 research subjects. The research process emphasizes the treatment given to the experimental group and the control group which begins with measuring the pretest value and ends with measuring the posttest value using the Mann-Whitney test and the N-Gain score test to determine the level of effectiveness of the given treatment. The results show that based on the N-Gain Score test, it shows that the average score increase in the experimental group is 110.38%, which is in the effective category which is greater than the average score increase in the control group of 25.21%

which is in the effective category. ineffective in categories. Meanwhile, the Mann Whitney test results with the Asymp value. Sig. (2-tailed) of 0,000 is smaller than the probability value of 0.05, so the Islamic parenting model is effective for strengthening social relations in the family.

Keywords: Islamic Parenting, Family Social Relations

A. Pendahuluan

Mempertimbangkan hubungan antara fungsi keluarga dan suasana sosial-mental yang terbangun didalamnya merupakan hal penting yang seringkali mulai berkurang dalam pengelola ketahanan keluarga yang ada di Indonesia, salah satunya di Maluku Utara. Ketahanan keluarga yang lemah dapat menyebabkan terjadinya konflik dan permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain, ketika individu yang merasa sensitif dengan relasi sosial mereka dan memiliki harapan negatif terhadap diri mereka sendiri, maka ketika mereka masuk dalam lingkungan sosial, maka perasaan yang muncul adalah, marah, merasa tertolak, kesalahpahaman, perasaan terisolasi dan terasingkan, tidak dipahami oleh orang lain, menunjukkan perilaku yang tidak ramah kepada orang lain, keengganan untuk memperdalam pengetahuan yang dimiliki (incuriosity), rasa percaya diri yang rendah; sehingga baik secara langsung dan tidak langsung mereka menciptakan suasana yang tidak nyaman dan meningkatnya perasaan tidak cocok dengan orang lain (Lee, 2002).

Keluarga yang sehat dan perkembangan anak didorong oleh sistem yang kuat, hubungan afeksi yang kuat (affection relationship) diantara anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga hal yang penting adalah bagaimana memperkuat kualitas setiap anggota keluarga secara individual, keluarga secara keseluruhan, dan juga hubungan yang spesifik dalam keluarga. Walaupun demikian, peran keluarga yang memiliki sistem yang kuat dalam rangka memberikan pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh relasi sosial dalam lingkungan keluarga yang telah mengalami keregangan. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh kualitas secara personal yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga secara individu belum terbentuk dengan baik, kualitas personal yang dimaksud adalah yang dimiliki oleh anak maupun orang tua. Relasi sosial dalam sangat penting dalam memperkuat ketahanan keluarga karena fakta bahwa keluarga adalah tempat pertama yang setiap anak mengalami pola interaksi sosial pertama dan pengalaman belajar yang diperoleh dalam lingkungan keluarga berkaitan erat dengan fungsi keluarga dan lingkungan disekitarnya. Terbinanya hubungan sosial yang baik dalam membina keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga dan pendidikan orang tua, namun mencakup pertumbuhan dari perilaku keluarga, relasi diantara anggota keluarga, aturan keluarga yang tepat, menghadapi anggota keluarga dengan masalah, mengekspresikan emosi, dan kebutuhan afektif, dan lain sebagainya (Winter, 2000).

Walaupun demikian, berbagai fenomena yang menunjukkan adanya relasi yang tidak kondusif antara setiap anggota keluarga, sehingga mengarah pada perasaan frustrasi yang dirasakan, pelanggaran terhadap hak-hak terhadap anak, dan mulai hilangnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Permasalahan yang dijabarkan tersebut sebagian besar mulai nampak dalam kehidupan keluarga sebagian masyarakat di kabupaten pulau morotai. Terbatasnya pendidikan juga mempengaruhi kualitas pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak yang berdomisili di kabupaten pulau morotai. Secara khusus, masyarakat di kabupaten pulau morotai telah memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka berdasarkan bentuk-bentuk pengasuhan berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat, namun internalisasi nilai-nilai agama sebagai bagian dari pola asuh yang diberikan kepada anak seringkali belum dilakukan dengan baik, fenomena ini seringkali ditemui pada beberapa kota/kabupaten di provinsi Maluku Utara, hal ini disebabkan oleh terbatasnya formulasi model pendekatan dalam parenting berbasis islam di Maluku Utara. Konsekuensinya, relasi sosial tidak terbina dengan baik sehingga memperlemah ketahanan agama dan keluarga yang dimiliki dalam keluarga. Rendahnya relasi sosial dalam kehidupan keluarga sebagian masyarakat di Kabupaten Pulau Morotai juga dipengaruhi oleh implementasi pola asuh kepada anak yang belum optimal sehingga anak seringkali tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya, hal berdampak pada semua permasalahan yang hadir dalam keluarga tidak dapat dikomunikasikan secara baik. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat anak tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan agama dan norma sosial.

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan terbentuknya perilaku yang dimiliki oleh generasi muda. Keluarga adalah salah satu aspek penting dan terus menjadi lembaga sosial yang terus akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat (Schmidt, 2006). Salah satu fungsi penting keluarga adalah untuk mendewasakan anak dimana anggota keluarga yang paling penting adalah prang tua (Mount, 2002). Dalam kenyataannya tujuan utama dari keluarga adalah bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip parenting. Pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang paling fundamental dan menjadi perhatian secara universal pada setiap masyarakat.

Dewasa ini, permasalahan perilaku seperti free sex yang cenderung mengakibatkan banyak bayi yang ditelantarkan, bullying, perjudian, pencurian, kecanduan narkoba, perdagangan manusia, pelecehan seksual, tindakan mengancam dan pembolosan lainnya telah menjadi problem yang lebih krusial di Maluku Utara terutama morotai. Problem perilaku tersebut yang dialami oleh remaja seringkali disebabkan hubungan langsung terhadap kontrol dan praktik pola parenting yang tidak memadai.

Kaplan (2004) menegaskan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mengontrol anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan positif.

Di Maluku Utara sendiri, dimana kehidupan sosial juga dikenal sebagai kehidupan beragama dan memiliki tradisi, budaya, dan adat istiadat yang dipertahankan selama bertahun-tahun, praktik parenting juga tidak dapat dipisahkan dari perspektif agama. Islam juga memiliki prinsip parenting yang spesifik, prinsip-prinsip tersebut berasal dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip pendidikan anak di masyarakat Maluku Utara tidak dapat dipisahkan dari elemen keagamaan. Sejak berusia sangat muda, anak-anak telah diperkenalkan prinsip-prinsip akidah. Selain itu, aturan-aturan yang berkaitan dengan sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan semuanya bersumber dari aturan agama, selain dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sekarang, kesadaran terhadap praktik-praktik parenting yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan telah berkembang dengan cepat seiring dengan kesadaran masyarakat untuk menjadikan agama sebagai salah satu solusi dalam berbagai masalah yang dihadapi salah satunya berkaitan dengan permasalahan dalam pengelolaan keluarga. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memformulasikan model pendidikan parenting berbasis Islam kepada masyarakat di Kabupaten Pulau Morotai untuk memperkuat relasi sosial dalam keluarga sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Salasiah Khairillah (2011) berkaitan dengan pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian Islam peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian keislaman peserta didik dari beberapa aspek yang disebut ibadah, ilmu, dan amanah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kepribadian Islami peserta didik.

Fokus permasalahan yang dalam rancangan usulan penelitian ini adalah upaya yang perlu dilakukan untuk memperkuat ketahanan keluarga yang selama ini mulai tereduksi karena relasi sosial yang terbina dalam setiap anggota keluarga berkurang. Fenomena-fenomena selama ini yang mempengaruhi berkurangnya ketahanan keluarga yang terjadi di Maluku Utara sebagian besar dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai oleh orang tua dalam memberikan pola asuh secara optimal kepada anak-anaknya. Selain itu, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan dalam keluarga juga belum dilaksanakan dengan optimal. Rendahnya pemahaman agama Islam yang dimiliki oleh orang tua juga berpengaruh pada kualitas pola asuh yang diberikan. Sebagian besar orang tua belum memiliki arah dan pedoman secara jelas terkait dengan pendekatan pendidikan dalam keluarga seperti apa yang akan diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk

mengembangkan model pelatihan parenting berbasis nilai-nilai Islam kepada keluarga di Masyarakat Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara, yang selanjutnya diukur tingkat keefektifan model pelatihan parenting berbasis nilai-nilai Islam dalam upaya untuk membangun relasi sosial dalam keluarga.

B. Kajian Teori

Relasi Sosial

Relasi sosial memiliki peran yang sangat penting, baik dalam kehidupan manusia dan dalam interaksi sosial. Relasi adalah sumber dari pengaruh sosial dan menjadi pusat dalam pembentukan identitas diri, menjadi role model bagi orang lain, dan menumbuhkan perasaan saling memiliki. Kebalikannya, hubungan sosial yang kaku telah terbukti merugikan bagi kesejahteraan anak. Kualitas dari relasi sosial ditentukan oleh konten dari hubungan yang dibina, seperti dukungan sosial sosial. Relasi sosial yang baik akan mengarah pada terbentuknya perasaan empati yang positif, hal ini terjadi karena perasaan empati yang kuat akan mengarah pada motivasi dalam hubungan interpersonal dan interaksi sosial, yang pada akhirnya akan membentuk relasi yang positif (van Lange, 2008). Pikiran dan perasaan yang empati telah ditemukan mampu memfasilitasi berbagai fenomena prososial, termasuk sikap bekerjasama (cooperation), altruism, forgiveness, dan support, semua ini diketahui sebagai hal yang krusial untuk mendorong kesehatan dan kepuasan relasi dalam keluarga. Teori model relasi sosial yang dirumuskan oleh Fiske (1992) mengklaim bahwa orang-orang pada dasarnya memiliki sikap yang ramah (sociable). Setiap individu umumnya mengelola kehidupan sosial mereka dalam hal relasi mereka dengan orang lain. Secara umum, setiap orang berusaha untuk menciptakan, mempertahankan, dan memperbaiki ikatan sosial mereka.

Perkembangan psikologis yang sehat antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh sistem hubungan yang kuat dan kualitas kasih sayang yang baik di antara keluarga (Cummings, Davies, & Campbell, 2010). Sistem hubungan yang kuat dalam keluarga bukanlah sebuah proses yang terjadi secara alamiah, tetapi diperlukan proses pengelolaan yang baik antara seluruh anggota keluarga dalam rangka memperkuat ketahanan keluarga yang diiniasi oleh orang tua sebagai representasi otoritas tertinggi dalam keluarga. Terdapat sebagian besar penelitian yang berfokus pada kajian tentang pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan perilaku lagi anggota keluarga lainnya terutama anak, misalnya penelitian dari McHale dan Rasmussen (2009) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang kolaboratif antara orang tua dapat mendorong adaptasi sosial secara baik pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan dari orang tuanya, sehingga orang tua dituntut untuk memiliki pola pendidikan yang berkualitas dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai keyakinan yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Penelitian yang

selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Cummings & Davies (2015) tentang konflik yang terjadi di antara orang tua dapat merugikan kesejahteraan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perselisihan dalam rumah tangga (marital discord) terhadap kondisi psikologis anak yang tercermin dalam kondisi eksternal dan kondisi internal yaitu perilaku agresif, tindakan melakukan masalah dan lain sebagainya. Sedangkan kondisi internal misalnya kecemasan, depresi dan lain sebagainya. Selain itu, keamanan secara emosional yang dimiliki oleh anak (children's emotional security) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dari anak. Penelitian selanjutnya adalah dari Brody, Stoneman, & McCoy, (2012) tentang orang tua yang terutama menyukai satu anak menumbuhkan ketidakpuasan dalam hubungan saudara, sehingga hal ini dapat berkonsekuensi pada perilaku yang ditunjukkan oleh anak tertentu kepada saudara kandungnya yang mungkin dianggap lebih disayangi oleh orang tuanya. Hal ini terjadi karena anak yang merasa mendapatkan kurang kasih sayang dari orang tuanya tidak memiliki kemampuan untuk mengutarakan secara langsung kepada orang tuanya sehingga ekspresi ketidaknyamanannya ditunjukkan kepada saudara kandungnya. Bentuk respon ini merupakan bagian dari prinsip pembelajaran sosial (social learning) yang membuat anak belajar dari perilaku tertentu dari orang tuanya, kemudian menerapkannya kepada orang lain.

Selanjutnya adalah penelitian dari Vuchinich, Vuchinich, & Wood, (2013) yang menjabarkan bahwa kebersamaan yang baik antara orang tua dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah (problem solving) dalam keluarga secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori sosial bahwa anak mempelajari kemampuan pemecahan masalah (problem solving) melalui proses pengamatan dan berinteraksi dengan keluarga mereka. Menilai kualitas hubungan antar anggota keluarga dapat dilakukan dengan meminta orang tua dan anak-anak mereka untuk menilai hubungan yang terbangun antara setiap anggota keluarga, tujuannya adalah untuk melihat gambaran secara komprehensif keterkaitan antara anak dan orang tua dalam sistem keluarga. Indikator yang menjadi penilaian dapat berupa frekuensi interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak serta bagaimana tingkat kedekatan hubungan yang terbangun. Relasi dalam keluarga yang cenderung mengarah pada kondisi emosional yang tertekan oleh anak-anak juga dipengaruhi oleh kasus perceraian orang tua dan juga pernikahan kembali yang dilakukan oleh ayah ataupun ibu mereka sehingga mengakibatkan terjadinya proses transisi pernikahan yang berdampak pada kesulitan anak-anak dalam melakukan penyesuaian dengan orang tua baru mereka. Hal ini juga bersampak pada pola komunikasi yang terbangun antara orang tua baru atau orang tua diri dengan anak-anak mereka, sebagian orang tua memiliki kemampuan membangun relasi yang baik dengan anak-anak tiri mereka, namun sebagian lainnya seringkali menghadapi problem yang

menggagu pola komunikasi yang berusaha dibangun. Dukungan yang selalu diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka ketika menghadapi problem psikologis tertentu, maka dukungan secara psikologis ini dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perspektif mereka terhadap sebuah masalah merupakan salah satu metode yang efektif dalam membangun relasi yang positif antara anak dengan orang tua. Kondusifitas hubungan antara orang tua dengan anak ataupun anggota keluarga lainnya dapat dipengaruhi oleh bentuk kesepakatan yang ditunjukkan oleh orang tua (*interparental agreement*) dalam memberikan pertimbangan terhadap keputusan-keputusan penting yang dilakukan oleh anak mereka. Empati memiliki hasilnya tampak positif terutama dalam domain hubungan dekat. Banyak penelitian tentang pasangan komunitas menunjukkan bahwa empati terhadap pasangan secara positif memprediksi respons yang meningkatkan hubungan prososial, seperti pengampunan, akomodasi, dan dukungan perkawinan, serta penyesuaian perkawinan secara keseluruhan (misalnya, Arriaga dan Rusbult, 2018). Kualitas hubungan juga ditemukan berhubungan langsung dengan bagaimana empatik masing-masing pasangan memandang satu sama lain, sehingga hubungan yang lebih sehat melibatkan pasangan yang menganggap satu sama lain sebagai sangat empatik dan sensitif (Krauss dan Fussell, 1991). Oleh karena itu, menanggapi dengan penuh empati pasangan telah berulang kali diidentifikasi sebagai salah satu penentu penting dalam mempertahankan hubungan yang memuaskan dan mendukung serta meredakan stres interpersonal (O'Brien et al., 2009; O'Brien dan DeLongis, 1997). Beberapa bukti menunjukkan bahwa empati orang tua juga berdampak positif pada anak-anak. Empati orang tua, terutama empati ibu, memiliki efek positif pada penyesuaian anak dan kesejahteraan psikologis (Feshbach dan Feshbach, 1987; Trumpeter, Watson,

Islamic Parenting

Keluarga itu penting (Getswicki, 2007) dan terus menjadi lembaga sosial manusia yang abadi (Smith, 2006). Salah satu fungsi keluarga adalah mengasuh anak dimana anggota terpenting dalam keluarga adalah orang tua (Nik Azis, 2002). Faktanya, Bohannon (1985) percaya bahwa tujuan akhir dari keluarga adalah menjadi orang tua. Hoghughi dan Long (2004) lebih lanjut menegaskan bahwa parenting adalah perhatian paling mendasar dan universal dari setiap masyarakat. Pola asuh yang baik memiliki peran penting dalam mencegah berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal seperti pengabaian bayi, intimidasi, perjudian, pencurian, kecanduan dan perdagangan narkoba, pelecehan seksual, ancaman dan pembolosan, dan lain-lain menjadi semakin kritis terjadi di Indonesia. Masalah perilaku yang ditimbulkan oleh remaja tersebut secara langsung terkait dengan kontrol dan praktik orang tua yang tidak efisien (Ibrahim Saad, 1983). Kaplan (2004) menegaskan

bahwa orang tua memainkan peran utama dalam mengawasi anaknya agar terlibat dalam kegiatan positif yang pada akhirnya meminimalkan keterlibatan anak dalam kenakalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salasiah Khairollah (2011) tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan kepribadian Islam siswa. Penelitian ini melibatkan 302 siswa dari sekolah menengah 1 sampai 5 di SMK Dato ' Sulaiman, Batu Pahat. Ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan siswa. Kepribadian Islam dari beberapa aspek yaitu ibadah (ibadah), ilmu (ilmu) dan amanah (amanah). Pembelajaran mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kepribadian Islam siswa. Pembelajaran mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kepribadian Islam siswa. Itu juga mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoritatif. Martinez dan Garcia (2007) melakukan penelitian tentang gaya pengasuhan dan harga diri remaja di Brazil. Sampel terdiri dari 1.239 remaja Brasil. Partisipan diperiksa dalam lima domain harga diri, yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga dan fisik. Keluarga remaja diklasifikasikan menjadi satu dari empat kelompok yaitu otoritatif, otoriter, indulgensi atau lalai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga otoritatif memiliki skor yang lebih tinggi daripada remaja dari keluarga otoriter dan telantar dalam tiga domain harga diri yaitu akademik, sosial, dan keluarga.

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak. Dasar-dasar gaya pengasuhan didirikan oleh Baumrind (1966), Maccobs dan Martin (1983), dan Lamborn (1991). Baumrind (1966, 1968, 1971) mengkonseptualisasikan istilah "gaya pengasuhan," yang didefinisikan sebagai perilaku dan karakteristik khas orang tua yang diterapkan pada berbagai situasi selama interaksi dengan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan anak terbagi dalam tiga kategori: permisif, otoriter, dan otoritatif. Orang tua yang permisif biasanya memberi anak mereka kebebasan yang berlebihan dan sedikit disiplin; harapan mereka terhadap anak-anak mereka umumnya rendah. Mereka memenuhi keinginan anak-anak mereka tanpa menahan diri (Dwairy 2008; Onder dan Gulay 2008; Brown dan Iyengar 2008). Orang tua otoriter mendisiplin tingkah laku anaknya dengan tegas aturan. Orang tua yang berwibawa memiliki hubungan yang dekat dan kuat dengan anak-anak mereka, dan dukungan keluarga mereka dengan ekspresi verbal dan fisik. Menurut Kircali (2004), Simons dan Conger (2007), dan Yaman et al. (2010), gaya pengasuhan yang paling diterima di dunia adalah berwibawa. Meskipun studi menunjukkan gaya pengasuhan otoritatif terlihat di kedua negara, Barat dan negara-negara Muslim non-Barat, gaya pengasuhan yang dominan belum terbentuk di antara mereka Muslim. Gaya pengasuhan yang bervariasi mungkin dipengaruhi oleh budaya, agama, tradisi, pendidikan dan status sosial ekonomi.

Parenting Islami merupakan paradigma holistik yang bertumpu pada hak dan kewajiban baik orang tua maupun anak. Mengasuh anak dalam Islam dipandang sebagai tanggung jawab yang diamanatkan oleh Tuhan. Orang tua bertanggung jawab kepada Tuhan dan anak-anak mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai wali. Islam mengatur hubungan orang tua-anak dalam kerangka *check and balances*. Orang tua dan anak memiliki tanggung jawab dan hak atas satu sama lain. Meskipun sistem hak ini tidak mengizinkan hukuman fisik, penelitian menunjukkan bahwa orang tua Muslim menggunakan hukuman fisik sebagai metode disiplin (Dwairy 2006; Erkman dan Rohner 2006; Orhan et al. 2006). Islam mengatur tidak hanya hubungan antara Tuhan (Sang Pencipta) dan ciptaan-Nya, tetapi juga tanggung jawab seorang Muslim dalam masyarakat, termasuk pernikahan dan hubungan orang tua-anak. Islam mengatur hubungan orang tua-anak dalam kerangka tanggung jawab dan hak. Dengan kata lain, orang tua memiliki tanggung jawab dan hak atas anak dan anaknya memiliki tanggung jawab dan hak atas orang tua mereka. Menurut Islam, anak adalah anugerah dari Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua. Itu orang tua akan bertanggung jawab atas kepercayaan ini selama Hari Penghakiman. Untuk alasan itu, hak anak juga dianggap sebagai anugerah dari Tuhan (Asimgil, 2004; Beshir, 2007; Canan 2010). Dalam Islam, hak anak mencakup segala hal yang dibutuhkan anak agar siap menghadapi kehidupan nyata. Keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut termasuk tetapi tidak terbatas pada, pengajaran membaca dan menulis, pendidikan moral, pendidikan karakter, olahraga, dan pilihan karir.

Apalagi komunikasi verbal merupakan atribut penting dalam memberikan ikatan yang kuat antara orang tua dan anaknya. Alquran dan Sunnah memberikan pedoman bagaimana seseorang harus berbicara kepada anak-anak .. Misalnya, jika Muhammad menasihati anak-anak, Dia memilih kata-kata-Nya dengan sangat hati-hati, dimulai dengan kalimat "wahai anakku sayang", berbagi minat dan pembicaraan mereka kepada anak-anak dengan cara yang bisa mereka pahami. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat yang sama ketika Nabi Luqman memberikan nasehat kepada putranya. Mendengarkan anak-anak adalah metode komunikasi lain termasuk aspek-aspek seperti bahasa tubuh. Beshir (2007) menekankan pentingnya metode komunikatif verbal dan non-verbal ketika orang tua mencoba berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mendorong mereka untuk bersikap baik dan lembut. Selain itu, orang tua hendaknya membiarkan anak-anak mereka mengungkapkan perasaan mereka dan berbagi kebahagiaan dan rasa sakit mereka. Nabi Muhammad adalah pendengar yang aktif. Jika seorang anak memiliki masalah, Dia akan meminta anak untuk menggambarkan masalah tersebut, membagikan perasaannya, dan campur tangan untuk menyelesaikan masalah jika dia mau; Dia akan menyarankan beberapa ide untuk mengatasi masalah tersebut, dan membiarkan anak memilih (Bashir, 2007).

Keluarga dan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, dimana peran pola asuh dalam keluarga menjadi fokus utama. Peran orang tua berdasarkan pada efeksi dan keterikatan antara orang tua dan anak akan mendorong sikap positif terhadap anak. Hal ini juga membuat anak mampu menghindari bermacam-macam tindakan negatif, misalnya perilaku agresif dan bullying. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya dalam memasuki kehidupan masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat pertama yang berpengaruh mendidik anak. Baumrid telah memperkenalkan model pola asuh pada tahun 1966 yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: *authoritarian style*, *permissive style* dan *authoritative style*. Mount (2002) kemudian menambahkan variabel *guiding*, *neutrality*, *prohibiting* dan *supporting* to melengkapi model pola asuh yang sebelumnya dikembangkan oleh Baumrind. Islam sebagai agama yang sempurna juga memiliki rumusan yang terperinci tentang model pengasuhan yang dapat diberikan kepada anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep pola asuh berbasis nilai-nilai Islam telah dirumuskan oleh Rahmawati (2015) yang disebut dengan *holistic parenting*, terdiri dari lima dimensi, yaitu *qudwah hasanah* (integrated role model), *al aaddah* (habituation), *al mauidzah* (effective advice), *al mulahadzah* (fairness in care and control), dan *uqubah wa ujaroh* (proportional consequences). Konsep *holistic parenting* ini juga mengintegrasikan suasana psikologis dan teknik pengasuhan anak. Konsep ini juga memasukkan elemen agama dalam membentuk perilaku anak. Salah satu hal yang secara luas dikaji dalam *Islamic parenting*, berasal dari ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

C. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, bertujuan untuk mengkonfirmasi penerapan prinsip-prinsip dalam teori parenting berbasis Islam dalam meningkatkan relasi sosial dalam keluarga di masyarakat kabupaten pulau morotai. Desain penelitian yang digunakan adalah *experimental* karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis untuk menentukan hubungan sebab-akibat dalam menerapkan model edukasi parenting berbasis nilai-nilai untuk memperkuat relasi sosial dalam keluarga di kabupaten pulau morotai. Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-post-test control group design*. Ciri utama dari desain ini meliputi: (1) menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen; (2) tidak menggunakan penempatan secara acak (*random assignment*) untuk menempatkan subjek penelitian dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini dilakukan karena menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian; (3) membandingkan hasil dari kelompok yang diberikan perlakuan atau kelompok eksperimen (*model experiential learning*) dengan kelompok yang tidak menerima perlakuan atau kelompok kontrol; dan (4) kedua

kelompok memiliki keadaan yang sama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun kelompok ekperimental menerima perlakuan, sedangkan kelompok ekperimen tidak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di kabupaten pulau morotai yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Berdasarkan populasi tersebut, akan dipilih beberapa keluarga yang akan menjadi peserta pelatihan (subjek penelitian) sebagai kelompok eksperimen dengan mengedukasi model parenating berbasis nilai-nilai Islam. Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan pemenuhan kriteria-kriteria tertentu sebagai berikut: 1) tercatat sebagai warga masyarakat kabupaten pulau morotai; 2) Subjek penelitian adalah keluarga yang memiliki keterampilan yang rendah dalam mengimplementasikan pola asuh berbasis pada nilai-nilai Islam. Rendahnya keterampilan mengimplementasikan pola asuh berbasis pada nilai-nilai Islam ditentukan berdasarkan hasil pengisian Instrumen penelitian berupa skala Pola Asuh Berbasis Nilai Islam. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Data yang diperoleh terdiri dari dua bagian, yaitu data numerikal berupa skor subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan data subjek penelitian setelah diberikan perlakuan (posttest). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala relasi sosial dalam keluarga, pedoman observasi, jurnal kegiatan peserta pelatihan, dan pedoman wawancara. Walaupun demikian, yang menjadi patokan utama dalam proses pengumpulan data adalah skala relasi sosial dalam keluarga karena proses penelitian lebih menekankan pada penghitungan dan pembuktian secara kuantitatif dengan membandingkan hasil pretest dan post-test dalam kelompok eksperimen. Adapun data hasil observasi, jurnal kegiatan konseli, dan wawancara digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dan menjelaskan perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen.

Analisis statistik yang digunakan untuk mengukur perbedaan signifikansi skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu analisis statistik nonparametris yang terdiri dari wilcoxon signed rank test dan Mann-Whitney U Test. Analisis *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk mengukur nilai rata-rata tingkat relasi sosial subjek penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan sesudah diberikan perlakuan (posttest), sedangkan analisis Mann-Whitney U Test digunakan untuk membandingkan perbedaan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (posttest). Pemilihan analisis wilcoxon signed rank test didasari oleh beberapapertimbangan, yaitu: (1) teknik statistik nonparametrik yang dapat mengujihipotesis komperatif dari dua sampel yang berhubungan. (2) mampudioperasionalkan pada data ordinal yang diperoleh dari hasil penelitian

yang dilakukan, dan (3) variabel independen terdiri dari 2 kategori yang bersifat berpasangan, yaitu subjek yang sama sebagai sumber data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses pengujian hipotesis menggunakan wilcoxon signed rank test mengacu pada kriteria untuk menolak atau menerima H_0 , jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) taraf nyata ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) taraf nyata ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima. Program SPSS for Windows versi 16.00 digunakan untuk keperluan menganalisis data dalam teknik wilcoxon signed rank test. Sementara itu, analisis Mann-Whitney U Test juga digunakan dengan dua beberapa pertimbangan, yaitu teknik analisis data yang tepat untuk menguji hipotesis komparatif dari dua sampel yang independen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (posttest) dan dapat dioperasionalkan pada data ordinal yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Proses pengujian hipotesis menggunakan analisis Mann-Whitney U Test mengacu pada kriteria untuk menolak atau menerima H_0 , jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) taraf nyata ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) taraf nyata ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima. Program SPSS for Windows versi 16.00 digunakan untuk keperluan menganalisis data dalam analisis Mann-Whitney U Test.

D. Hasil

Teknik analisis data yang digunakan adalah Mann-Whitney U Test untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Pada kelompok eksperimen, diterapkan model *islamic parenting* yang terdiri dari: . . . sedangkan pada kelompok kontrol tidak diterapkan secara khusus model parenting tertentu, melainkan pola asuh yang telah dilakukan oleh orang tua di tempat penelitian. Setelah proses penerapan model parenting islami selama 10 kali pertemuan, maka dilakukan pengukuran dilakukan untuk menilai skor yang diperoleh berdasarkan hasil pengisian skala relasi sosial yang ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test penerapan model islamic parenting pada kelompok eksperimen

Subjek	Skor Pre-Test	Kategori	Skor-Post Test	Kategori	Peningkatan Skor
KU	70	Sedang	101	Tinggi	31
FKP	68	Sedang	115	Tinggi	47
JLH	82	Sedang	110	Tinggi	28
DFI	79	Sedang	99	Tinggi	20
WSY	81	Sedang	117	Tinggi	36
LMK	72	Sedang	109	Tinggi	37
RSI	77	Sedang	112	Tinggi	35
AKK	81	Sedang	96	Tinggi	15
LIS	80	Sedang	115	Tinggi	35
JK	77	Sedang	113	Tinggi	36

Tabel 1 menunjukkan penerapan model *islamic parenting* menunjukkan adanya peningkatan skor post-test jika dibandingkan dengan skor pre-test yang diperoleh dari seluruh subjek penelitian pada kelompok eksperimen. Secara keseluruhan, peningkatan

skor tertinggi dimiliki oleh subjek FKP dengan skor 47 sedangkan peningkatan dengan skor terendah adalah subjek AKK dengan skor 15. Penjabaran data pada tabel 1 menunjukkan gambaran secara faktual bahwa penerapan model *islamic parenting* pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan relasi sosial dalam pola komunikasi orang tua dengan anak. Selain itu, penjabaran tentang peningkatan skor post-test setelah pengukuran yang dilakukan terhadap penerapan model *parenting* yang umumnya dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Morotai disajikan pada tabel 2 yang menjabarkan tentang skor pre-test dan post-test pada berikut ini:

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test penerapan model *parenting* pada kelompok kontrol

Subjek	Skor Pre-Test	Kategori	Skor Post-Test	Kategori	Peningkatan Skor
MAT	69	Sedang	89	Sedang	20
HH	65	Sedang	88	Sedang	23
YK	70	Sedang	79	Sedang	9
SI	77	Sedang	87	Sedang	10
SA	77	Sedang	80	Sedang	3
GH	75	Sedang	82	Sedang	7
MW	76	Sedang	85	Sedang	9
AS	69	Sedang	82	Sedang	13
SH	66	Sedang	87	Sedang	21
KU	70	Sedang	81	Sedang	11

Tabel 2 merupakan penjabaran skor pre-test dan post-test pada kelompok kontrol beserta peningkatan skor dari setiap subjek penelitian yang dimiliki. Secara keseluruhan, subjek penelitian pada kelompok kontrol memiliki skor pre-test berada pada kategori sedang dengan skor tertinggi adalah 77 yang dimiliki oleh subjek SI dan SA. Untuk mengetahui peningkatan skor pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengukuran untuk menilai skor post-test yang dimiliki, maka peningkatan skor terbesar dimiliki oleh subjek HH dengan peningkatan skor sebesar 23. Selain itu, secara keseluruhan peningkatan skor pada kelompok kontrol mencapai pada kategori sedang dengan skor post-test tertinggi dimiliki oleh subjek MAT dengan skor 89.

Data pada tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan bahwa baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan skor sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan yang tergambar dalam skor pre-test dan skor post-test. Berdasarkan pada tabel 1 dan 2, maka dapat dilihat secara faktual bahwa kelompok eksperimen memiliki peningkatan skor post-test yang besar dibandingkan dengan skor post-test pada kelompok kontrol, hal ini terlihat dari kategori peningkatan skor yang dimiliki oleh semua subjek penelitian pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan peningkatan skor pada kelompok kontrol hanya mencapai pada kategori sedang. Walaupun demikian, untuk mengetahui efektivitas penerapan model *islamic parenting*, maka diperlukan uji N-Gain Score dengan menghitung selisih antara skor pre-test dan skor post-test untuk mengetahui apakah penerapan model *islamic parenting* efektif untuk meningkatkan pola relasi sosial

dalam proses komunikasi keluarga. Berikut ini adalah penjabaran nilai N-Gain pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score

Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
Subjek	N-Gain Score (%)	Subjek	N-Gain Score (%)
1	100,3	1	65
2	147	2	66
3	156	3	30
4	95	4	43
5	189	5	-15
6	132	6	-39
7	152	7	38
8	79	8	42
9	175	9	66
10	157	10	-39
Rata-Rata	100,38	Rata-Rata	25,21
Nilai Minimal	78,95	Nilai Minimal	-38,89
Nilai Maksimal	187,47	Nilai Maksimal	65,71

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain Score pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain Score untuk kelompok eksperimen yang menerapkan model Islamic Parenting adalah sebesar 100,38 % termasuk dalam kategori efektif, dengan nilai N-Gain Score minimal 78,95 % dan nilai N-Gain Score maksimal 187,47 %. Berdasarkan konversi kategori interpretasi efektivitas N-Gain Score yang terdiri dari: < 40 % yang menunjukkan tidak efektif, 40-50 % yang menunjukkan kurang efektif, 56-75 % yang menunjukkan cukup efektif, dan > 76 % yang menunjukkan efektif. Sedangkan nilai rata-rata N-Gain Score untuk kelompok kontrol yang menerapkan model parenting secara konvensional adalah sebesar 25,21 % atau termasuk dalam kategori tidak efektif, dengan nilai N-Gain Score minimal -38,89% dan N-Gain Score maksimal 65,71. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model islamic parenting efektif untuk meningkatkan pola relasi sosial dalam komunikasi keluarga, sedangkan penggunaan model parenting secara konvensional tidak efektif untuk meningkatkan pola relasi sosial dalam komunikasi keluarga. Tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah, untuk mengetahui apakah perbedaan keefektifan antara model Islamic Parenting dengan model parenting konvensional tersebut berarti secara signifikan (nyata) atau tidak, maka dilakukan uji beda Mann Whitney yang hasilnya dijabarkan pada tabel 4 dan tabel 5 berikut.

Tabel 4. Nilai Ranks Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Ranks			
Kelompok Parenting	N	Mean Rank	Sum of Ranks

Hasil Post Test	Eksperimen	10	15.50	155.00
	Kontrol	10	5.50	55.00
	Total	20		

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Mean Rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok, yaitu pada kelompok eksperimen rerata peringkatnya adalah 15,50 lebih besar dari pada rerata pada kelompok kontrol, yaitu 5,50. Tabel 4 pada kolom mean rank menunjukkan peningkatan kemampuan orang tua dalam mengembangkan pola relasi sosial yang baik dalam komunikasi, yaitu kelompok dengan peringkat rata-rata tertinggi (mean rank) ialah kelompok eksperimen. Walaupun demikian, untuk menentukan tingkat kebermaknaan secara statistik atau tingkat signifikansi yang menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagaimana dijabarkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Test Statistics hasil uji Mann-Whitney

Test Statistics ^b	
	Hasil Post Test
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.784
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompok Parenting

Uji mann whitney digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (means) dari data dua sampel yang tidak berpasangan, yaitu antara data kelompok eksperimen dan data kelompok kontrol. Berdasarkan tabel Test Statistics dalam uji Mann-Whitney diatas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, sebagaimana mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji Mann-Whitney diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola relasi sosial dalam komunikasi keluarga antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, karena terdapat perbedaan yang signifikan maka rumusan

masalah penelitian dapat terjawab, yaitu “ model islamic parenting efektif untuk meningkatkan pola relasi sosial dalam komunikasi keluarga”.

E. Pembahasan

Islamic parenting efektif untuk meningkatkan relasi sosial dalam keluarga karena Islamic parenting didarkan pada kasih sayang, kemelekatan antara orang tua dan anak, akan menumbuhkan sikap positif pada anak (Mikulinear, Shaver, Gillath, Nitzberg, 2005; Rahmawati, 2015). Selain itu, beberapa peneliti mengatakan, anak-anak yang Tumbuh dalam lingkungan religius akan memiliki sikap positif terhadap aturan agama (Beint-Hallahmi & Arhule, 1997). Islam memiliki prinsip parenting tertentu (Ulwan, 2014). Prinsip-prinsip ini bersumber dari sumber sumber Islam: Al Qur'an dan Al Hadits. Sebagai solusi lengkap, Islam memiliki khasanah lengkap tentang parenting yang bisa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Saya menyebut konsep pola asuh holistik ini, yang meliputi lima dimensi: qudwah hasanah (panutan terpadu), al aaddah (pembiasaan), al mauidzah (nasehat efektif), al mulahadzah (keadilan dalam pengasuhan dan kontrol), dan uqubah wa mentor (konsekuensi proporsional). Konsep parenting holistik memadukan suasana psikologis dan teknik parenting praktis. Konsep ini juga memasukkan unsur religius dalam membentuk perilaku anak. Pola asuh holistik mengharuskan orang tua menjadi teladan pertama untuk berperilaku positif; pembentukan nasihat yang efektif; diterapkan dalam perawatan dan kontrol perilaku anak-anak. Prinsip-prinsip tersebut diyakini akan membuat anak terinternalisasi dengan perilaku positif, dan sebaliknya terhindar dari perilaku negatif. Prinsip pengasuhan anak dalam masyarakat Indonesia tidak lepas dari unsur agama (Daradjat, 1992). Sejak kecil, anak-anak telah diperkenalkan kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Selain itu, aturan tentang apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan hampir seluruhnya bersumber pada aturan-aturan yang tercantum dalam agama, selain dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Teknik pola asuh holistik yang didasarkan pada perspektif agama perlu dikendalikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Teknik-teknik tersebut sejalan dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Orang tua tidak akan dilema ketika menghadapi pilihan-pilihan sulit dalam proses pengasuhan (Rahmawati, 2015).

Pola asuh diyakini sebagai peran mendasar dalam mengembangkan perilaku positif (Bornstein, 2002). Pola asuh yang baik akan membuat anak dekat dengan orang tuanya, sehingga segala macam masalah dapat dikomunikasikan, dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Ini akan memberi anak kemampuan untuk berperilaku baik yang sesuai dengan aturan agama dan norma sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain (Bilsky et al, 2013; Georgiou dan Stavriniades, 2013). Keluarga sebagai unit dasar masyarakat, yang merupakan "jembatan antara individu dan masyarakat" (Minkiewicz 2003, h. 265), memainkan peran besar dalam membentuk

kepribadian dan membangun sikap yang menunjukkan keadaan mental kesiapan mendengarkan dan belajar, yang mengkondisikan perolehan pengetahuan dan perilaku sejati yang berkaitan dengannya, serta mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk kehidupan sosial mereka. kelompok sosial kecil yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan kerabat mereka; Orang tua memiliki ikatan suami istri, orang tua dengan anak - ikatan orang tua, yang menjadi dasar pendidikan keluarga, serta ikatan formal yang menetapkan tanggung jawab orang tua dan anak dalam hubungannya satu sama lain (Oko , 2007, hlm. 355). Pada saat yang sama, pengaruh orang tua sangatlah penting, seperti yang khususnya dapat dilihat di bidang-bidang berikut: Orang tua dengan perilakunya menyebabkan situasi yang memprovokasi jenis perilaku tertentu pada anak-anak mereka. Orang tua berfungsi sebagai teladan, teladan perilaku, yang cenderung berdampak signifikan pada anak. Ini biasanya berdampak positif. Jika anak-anak mengidentifikasi dengan model tersebut, mereka menyalipnya, dan ketika dampaknya negatif, mereka menolaknya. Melalui perilaku mereka, orang tua secara selektif memberi penghargaan dan menghukum jenis perilaku tertentu (akrt, 2006, p. 37).

Hubungan antar anggota keluarga didasarkan terutama pada ikatan emosional yang kuat, sehingga terjadi proses interaksi di antara mereka, dan hubungan ini menunjukkan arah interaksi, mereka mengajarkan bentuk kohabitasi dan standar perilaku, serta menentukan norma dan nilai yang mana perilaku yang mendasari. Pendidikan keluarga, berdasarkan suasana spesifiknya, dan pada hubungan emosional yang ada di antara anggota keluarga, meliputi: transfer pengetahuan tentang dunia, stimulasi dan perkembangan minat dan kemampuan, mendukung perkembangan lingkungan emosional, sosialisasi anak, menargetkan jalur pendidikannya, membentuk minat vokasionalnya dan sikap yang sesuai terhadap pekerjaan (Cudak, 1995). Proses model adalah bahwa perubahan struktur keluarga menciptakan kemungkinan untuk perubahan lebih lanjut. Gagasan bahwa sistem keluarga diatur di sekitar dukungan, regulasi, pengasuhan, dan sosialisasi anggotanya berarti bahwa terapis perlu memperbaiki atau mengubah fungsi keluarga sehingga dapat melakukan tugas-tugas ini dengan lebih baik. Oleh karena itu, setelah perubahan diperkenalkan, keluarga akan mempertahankan perubahan itu dengan mekanisme pengaturan diri keluarga sendiri. Perubahan dalam beberapa interaksi antar anggota keluarga akan menimbulkan kemungkinan perubahan pengalaman individu.

Ciri-ciri terapi keluarga struktural berasal dari teknik sistemik klasik mengamati pola-pola interaktif dalam sebuah keluarga. Begitu dasar perilaku ini dapat dipahami sebagai kontribusi terhadap masalah, pendekatan struktural akan berusaha untuk menyoroti ini, menghentikannya ketika itu terjadi, dan kemudian membuat keluarga memerankannya kembali dengan cara berbeda yang mengarah pada hasil yang berbeda. Daya tarik pekerja sosial dengan cara mempraktikkan teknik terapi keluarga ini adalah

bahwa cara ini ingin memberikan solusi praktis pemecahan masalah bagi keluarga. Oleh karena itu, dalam sesi keluarga, tugasnya adalah memungkinkan keluarga untuk mencoba berbagai cara melakukan sesuatu - misalnya dengan membina orang tua tentang cara mempertahankan batasan atau membatasi perilaku anak mereka. Salah satu prinsip panduan dalam terapi keluarga strategis adalah bahwa masalah yang tampaknya berada pada satu individu sering dikaitkan dengan kesulitan yang diakibatkan oleh kebutuhan keluarga untuk berubah dan mengatur ulang pada tahap transisi. Ini dapat terjadi pada saat-saat seperti kelahiran bayi atau ketika seorang muda mempertimbangkan untuk meninggalkan rumah (Dallos & Draper 2000). Hal ini terutama terjadi pada remaja yang lebih tua yang mengalami masalah kesehatan mental atau riwayat penolakan sekolah. Ini dapat menunjukkan dinamika keluarga di mana orang muda menjadi bergejala untuk membantu orang tua menghindari konflik dalam hubungan mereka. Jadi perhatian lebih difokuskan pada orang muda daripada orang tua.

Selain itu, terapis keluarga struktural terlibat dengan sistem keluarga dan kemudian mulai mengubahnya. Fokus utama pendekatan ini adalah struktur keluarga dengan asumsi yang mendasari bahwa perilaku bermasalah terkait dengan kesalahan struktur keluarga normatif fungsional. Terapis keluarga struktural percaya bahwa dengan mengubah struktur keluarga mereka dapat mengubah posisi anggota keluarga dan karenanya mengubah pengalaman subjektif mereka.

F. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, model Islamic Parenting efektif untuk meningkatkan relasi sosial dalam komunikasi keluarga. Subjek penelitian pada kelompok kontrol mengalami peningkatan kemampuan dalam membangun relasi sosial dalam pola komunikasi keluarga. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata skor pretest yang dimiliki oleh kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol.

Referensi

- Fiske, A. P. 1992. The four elementary forms of sociality: framework for a unified theory of social relation. *Psychological Review*, 99, 989-723
- Ghani, F. B. A., Kamal, S. L. A., & Aziz, A. A. The Implication of Parenting Styles on the Akhlak of Muslim Teenagers in The South Of Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Science*, 114 (2014) 761 – 765
- Kaplan, P. S. (2004). *Adolescence*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Lee, C. (2002). Self efficacy and behavior as predictors of subsequent Behavior an assertiveness program. *Behavior Research and therapy*. 21,225-235.
- Mount, N.S. (2002). Parental management of Adolescent Peer Relationships in Context: The Role of Parenting Style. *Journal of Family Psychology*, Volume 16 No 1, 58-69.
- Rahmawati, S.W. (2015). Contribute islamic parenting to improve self efficacy. *Proceeding of 1st Al Azhar International*
- Schmidt, J.J (2006). *Social and Cultural Foundations of Counseling and Human Services, Multiple Influences on Self Concept Development*. Boston: Pearson
- Seminar on Islamic Psychology. Jakarta: Faculty of Psychology and Education, Al Azhar Indonesia University. ISBN: 978-602-7 3615-0-8.
- Van Lange, P. A. M. (2008). Does empathy trigger only altruistic motivation – How about selflessness and justice? *Emotion*, 8, 766-774.
- Winter, M. G., & Yaffe, M. (2000). First- year students' adjustment to university life as a function of relationship with parents. *Journal of adolescent research*. 15: 9-37.